

## **WAJAH ISLAM INDONESIA** **Sebuah Tipologi Islam di Jawa Abad 20**

Oleh :

**Husnul Khatimah & Imam Fawaid**

STAI Nurul Huda Kapongan & Universitas Ibrahimy Situbondo

hkhatimah257@gmail.com

fawaidmyel@gmail.com

### *Abstract:*

According to Clifford Geertz, Islam in Indonesia is a religious tradition that is influenced by religious beliefs, ethnic preferences and political ideologies carried out by Modjokuto people as a reflection of the religious traditions of the Javanese community. Geertz states that the style of Islam in Indonesia, especially Java is syncretic Islam. It was from a combination of Islam and Javanese culture. Islam is only a mere accessory but its substance is a noble Javanese culture. Whereas according to Woodward, that religious conception has a big role in transforming certain cultures in this case is Javanese Islamic culture. According to Woodward, the style of Islam in the archipelago is acculturative. It was from the encounter with the local culture in a very long time.

**Keywords:** Tipologi Islam, Akulturatis, dan Senkretisme

### **A. Pendahuluan**

Kajian tentang agama dan kebudayaan masyarakat Jawa oleh sosiolog dan antropolog sudah banyak dilakukan, baik mereka yang berkebangsaan Indonesia (Jawa dan luar Jawa) atau berkebangsaan asing seperti Clifford Geert<sup>1</sup> Guru besar antropologi berkebangsaan Amerika pada University of Chicago ini telah melakukan penelitian lapangan di

---

<sup>1</sup> Banyak karya Clifford Geertz tentang Indonesia, yaitu antara lain *Ritual and Social Change: A Javanese example (1957)*, *The Religion of Java (1960)*, *Islam Observed, Religion Development in Marocco and Indonesia (1968)*, *The Javanese Kijaji: The Chainging Role of a Cultural Broker, Comperative Studies in Society and History 1959-1960 (1960)*, *Peddlers and Princes, Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns (1963)*, *The Development of Javanese Economy, a Socio-cultural Approach (1956)*, *Religious Belief and economic Behavior in Central javanese Town: Some Preliminary Consideration, Economic Development and Cultural Change (1956)*, *Modernization in Muslim Society: The Indonesian Case, Religion and Progress in Indonesia (1965)*, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa (1965)*

salah satu daerah di Jawa<sup>2</sup> yang ia sebut pada laporan penelitiannya dengan nama samaran "Mojokuto" dari bulan Mei 1953 sampai bulan September 1954, atau kurang lebih 1 tahun 4 bulan. Menurut pengakuan Geertz bahwa proyek riset yang ia lakukan berlangsung hingga masa enam tahun<sup>3</sup>.

Hasil penelitian tersebut kemudian diajukan sebagai disertasi doktoral kepada Departemen Hubungan-Hubungan Sosial di Harvard University dalam musim semi tahun 1956 dengan judul aslinya *The Religion of Java* dan kemudian diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981).

Banyak kalangan menganggap, bahwa buku tersebut sangat menarik perhatian para ahli antropologi, sosiologi, orang-orang yang sedang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam dan Indonesia, serta ahli-ahli politik yang menaruh minat dalam hubungan antara agama dan perilaku politik. Karena bahan-bahan deskripsinya yang lengkap dan kohesinya yang nampak logis, studi Geertz itu lalu dipakai sebagai buku referensi oleh banyak orang yang berminat dalam studi tentang agama atau kebudayaan dan masyarakat Jawa<sup>4</sup>.

Perhatian para ahli terhadap karya Geertz tersebut sebagaimana layaknya para ilmuan ketika mengkaji temuan penelitian atau suatu teori, mereka membahasnya secara kritis. Seperti Harsja W Bachtiar (1973) ketika merespon karya Geertz menyatakan bahwa ia agaknya terlupakan pada beberapa masalah teoritis yang pokok, yaitu tentang agama-agama orang Jawa<sup>5</sup>. Parsudi Suparlan dalam kata pengantar terjemahan *The Religion of Java* juga setuju dengan komentar Bachtiar bahwa kelemahan tulisan Geertz adalah karena tidak didasarnya akan adanya Agama Jawa,

---

<sup>2</sup> Menurut data yang penulis temukan tentang nama samaran Mojokuto ada dua versi; versi Harsja W. Bachtiar adalah suatu daerah yang terletak di Jawa Tengah bagian timur, dan versi Zaini Muchtarom Mojokuto adalah nama rekaan untuk kota Pare Kediri di Jawa Timur, dan Clifford Geertz menjelaskan bahwa Mojokuto adalah sebuah kota kecil di bagian tengah Jawa Timur dengan jarak tempuh setengah hari dari Surabaya. Lihat Harsja W. Bachtiar, *The Religion of Java: Sebuah Komentar*, dalam Clifford Geertz, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, hlm. 521 dan hlm. 1, dan Zaini Muchtarom, 1988, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta, INIS, hlm. 2, serta Abdul Munir Mulkhan, 2003, *Strategi Sufistik Sema, Aksi Kaum Santri Merebut Hati Rakyat*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, hlm. 40.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Ibid*, hlm. xv dan hlm. 511-515.

<sup>4</sup> Harsja W. Bachtiar, *Ibid*, hlm. 522. Hampir dipastikan bahwa karya berupa buku tersebut dipakai sebagai referensi pada setiap penulis tentang agama atau kebudayaan dan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

<sup>5</sup> *Ibid*, 6.

tetapi sumber yang digunakan adalah kepustakaan yang ditulis oleh para sarjana Belanda<sup>6</sup>. Parsudi juga mengkritisi metodologi yang digunakan Geertz dengan menyatakan bahwa kelemahan-kelemahan yang tampak dalam penggolongan masyarakat Jawa di Mojokuto atas tiga golongan struktur sosial sebenarnya merupakan perwujudan dari pendekatan yang telah dilakukan oleh Geertz<sup>7</sup>. Zaini Muchtarom ketika menulis tesis *Santri dan Abangan Di Jawa* juga memakai referensi *The Religion of Java*, tetapi sesuai dengan judul tesisnya justru ia menganggap sangat perlu ada penelitian tentang konsep santri dan abangan sesuai dengan pendapat kalangan bangsa Indonesia sendiri<sup>8</sup>.

Fokus kajian seperti yang diungkap sendiri oleh Clifford Geertz dalam pendahuluan bukunya adalah tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik yang dilakukan oleh masyarakat Mojokuto sebagai *cerminan tradisi keagamaan masyarakat Jawa*. Tradisi keagamaan tersebut berbeda tipologinya menurut struktur sosial di Jawa masa itu; desa, pasar dan birokrasi pemerintah, yang kemudian ia melihat ada titik kehidupan keagamaan, yang selanjutnya ia simpulkan pada tiga varian; *varian abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan), *varian santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan), dan *varian priyayi* (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota)<sup>9</sup>.

Selanjutnya tulisan ini bermaksud membahas tentang Islam di Jawa menurut Mark R. Woodward yang semuanya merupakan reviem dari bukunya "Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan Penulis: Mark R. Woodward", LKis Yogyakarta, 1999. Dialih bahasakan dari *Islam in Java: Normatif Piety and Mysticism In The Sultanate of Yogyakarta*. Pengalih bahasa: Hairus Salim HS.

Tesis utama tulisan Mark R. Woodward. Mark R. Woodward, selanjutnya disebut Woodward, berupaya menggambarkan Islam Jawa dari sudut yang berbeda dengan para pendahulunya. Woodward bukan hanya menepis pandangan seniornya Clifford Geertz yang dengan terang-terangan melihat Islam Jawa sebagai fenomena sinkretik dan menganggap Islam dan sekali lagi Islam, bukan tradisi Hindu-Budha, yang lebih memainkan peran lebih dalam mewarnai Islam Jawa. Tesis utama Woodward adalah konsepsi keagamaan, dalam hlm ini konsepsi Islam,

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. xii.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. ix.

<sup>8</sup> Zaini muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta, INIS, hlm. Xvii.

<sup>9</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, hlm. 5-7.

mampu mentransformasi kebudayaan Jawa sehingga kebudayaan Jawa sebelum Islam tampil dalam balutan yang islami.

Sebagaimana telah disebut di atas bahwa tesis utama Woodward dalam karyanya tersebut adalah konsepsi keagamaan memiliki peran besar dalam mentransformasi kebudayaan tertentu dalam hlm ini kebudayaan Islam Jawa. Konsepsi keagamaan dalam studi Woodward merujuk pada konsepsi-konsepsi Islam sebagai mana tercermin dalam literature keagamaan Islam. Konsepsi-konsepsi Islam tersebut ditransformasi melalui penafsiran orang Jawa dan menghasilkan berbagai bentuk penafsiran baru sebagaimana terekam dalam *Babad Tanah Jawi* dan sejumlah serat seperti *serat Centini*, *serat Cebolek* maupun *serat Hidayat Jati*.

Pernyataan Woodward tersebut memiliki signifikansi di tengah hasil kajian antropologi yang sebelumnya memotret Islam Jawa sebagai fenomena sinkretik, khususnya pandangan Geertz (1960) yang dalam banyak kesempatan dalam buku Woodward ini direspon secara negatif.

Geertz sebelumnya telah memotret Jawa, melalui sample Mojokuto (Pare), dan menyimpulkan Islam Jawa sebagai sebuah fenomena sinkretik dengan tiga varian keagamaannya, *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Pengurutan penyebutan Geertz yang mendahulukan penyebutan dan pembahasan *varian abangan*, ketimbang *santri* dan atau *priyayi* sedari awal mengindikasikan besarnya porsi varian *abangan* dalam kuantitas dan kualitas Islam Jawa sebagaimana ia temukan di Mojokuto. Dengan demikian dari sudut pandang ini karya Woodward dapat disebut sebagai antitesa pandangan Geertz.

Di samping sebagai respon terhadap pandangan Geertz tentang Islam Jawa, tulisan Woodward juga dimaksudkan \_sebagaimana secara eksplisit dinyatakan Woodward)\_ untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Hodgson dalam bukunya *The Venture of Islam* (1974) yang menyatakan betapa kemenangan Islam di Indonesia begitu sempurna. Jawaban sederhana diberikan Woodward dengan menyatakan bahwa hlm itu "karena Islam merasuk begitu cepat dan mendalam ke dalam struktur kebudayaan Jawa. Hlm ini disebabkan Islam dipeluk oleh keraton sebagai basis untuk Negara teokratik"<sup>10</sup>.

Pernyataan Woodward yang terakhir membawanya pada kegiatan penelitian yang diupayakan untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana penetrasi Islam begitu efektif dan tanpa penggunaan kekerasan

---

<sup>10</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatian*. (Jogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 4.

sebagaimana terjadi pada penetrasi Islam di berbagai belahan dunia lainnya.

Kecuali itu, kajian Woodward juga bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam Jawa \_sebagaimana banyak dipraktekkan orang Jawa\_ bukanlah bentuk Islam yang diklaim oleh sebagian sarjana Barat sebagai Islam yang salah atau paling jauh hanya muslim nominal dan tidak memiliki akar dari Islam itu sendiri. Woodward menyatakan bahwa Islam Jawa bukanlah fenomena yang terisolasi dari peradaban yang lebih besar yang mengelilinginya. Woodward menyebut Islam Asia Selatan melalui mana Islam Timur Tengah merembes ke dalam Islam Jawa<sup>11</sup>.

Woodward menyebut dua tipe yang menjadi perhatiannya "kesalehan normatif" dan "kebatinan". Kedua tipe tersebut pada dasarnya berakar pada perdebatan klasik dalam dunia tasawuf Islam. Kesalehan normatif dalam pandangan Woodward adalah seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusannya Muhammad saw, bagi umat Islam. Kesalehan normatif dengan demikian merupakan bentuk tingkah laku di mana ketaatan dan ketundukan menjadi hlm yang sangat penting<sup>12</sup>.

## **B. Islam Jawa dalam Pandangan Woodward**

Istilah *Islam Jawa* sebagaimana digunakan Woodward dalam bukunya tersebut memiliki pengertian yang kurang *ajeg*. Pemahaman mengenai istilah Islam Jawa membutuhkan kecermatan dengan jalan memahami konteks pembicaraanya. Sebagai contoh istilah *Islam Jawa* dalam judul bukunya yang diikuti dengan anak judul "Kesalehan normative versus (periview lebih memilih terjemahan 'dan' alih-alih 'versus') kebatinan", mengisyaratkan yang pertama sebagai genus dari bagian yang terdapat pada anak judul. Dalam hlm ini Islam Jawa memuat baik kesalehan normative maupun kebatinan.

Pada bagian lain Woodward dengan terangan-terangan membedakan antara Islam Jawa dan Islam normative ketika mengomentari Geertz sebagai berikut, "Garis antara Islam Jawa dan Islam normative, bagaimanapun tidaklah sejelas seperti dilukiskan Geertz" Hlm ini mengindikasikan makna Islam Jawa yang dipertentangkan dengan Islam normative dan mendudukan kedua berlawanan sejajar. Contoh lain ketika Woodward \_mengikuti pendapat Suparlan\_ menyebut *Islam Jawa* sebagai varian mistik orang-orang Jawa baik priyayi maupun abangan

---

<sup>11</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa.....* hlm. 2.

<sup>12</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa.....* hlm. 6.

sedangkan *kejawen* diartikan sebagai varian mistik orang-orang kebatinan (mystics)<sup>13</sup>.

Apabila dicermati lebih seksama sebenarnya kerancuan-kerancuan penggunaan istilah yang dilakukan Woodward tidak bisa dihindari. Hlm ini dikarenakan konsepsi Islam Jawa sebagaimana yang hendak digambarkan Woodward memiliki kisaran yang terkadang dianggap sempit tetapi terkadang dapat dianggap luas. Dengan demikian pada bagian ini diberikan sorotan kepada konsepsi Islam Jawa menurut Woodward sebagaimana dipahami periview dalam pembacaannya terhadap karya Woodward.

Sebelum Woodward ada beberapa kajian mengenai Islam Jawa terutama yang dilakukan sarjana Barat. Beberapa pendapat tentang Islam Jawa menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: 1) Menurut Crawford orang Jawa menganut Islam 'ortodoks' tetapi memiliki kelonggaran dalam pengamalan hlm-hlm tertentu; 2) Menurut Geertz orang Jawa tidak pernah memeluk Islam secara sungguh-sungguh apalagi di kalangan keratin. Islam hanya dianut sebagian kecil kaum pedagang (santri); dan 3) Hodgson menyatakan bahwa Islam Jawa memiliki kesamaan-kesamaan dengan Islam Timur Tengah dan Islam Asia Selatan seandainya Islam Jawa dilihat dari perspektif tradisi muslim secara keseluruhan dan bukan dalam kerangka dikotomi tradisional-modernis<sup>14</sup>.

Ketiga pendapat mengenai Islam Jawa sebagaimana disebut di atas pada dasarnya memiliki dasar pijakan yang berbeda. Crawford pernah tinggal di Yogyakarta pada masa pemerintahan Raffles (1811-1815) sedangkan Geertz meski pernah berkunjung ke Yogyakarta namun pandangan-pandangannya mengenai agama (Islam) Jawa terutama ditarik dari kajiannya terhadap agama (Islam) Jawa Mojokuto (Pare, Jawa Timur). Sementara Hodgson meski banyak mendasarkan pandangannya mengenai Islam Jawa dari tulisan Geertz namun luasnya daerah kajian Hodgson yang meliputi hampir seluruh dunia Islam membawanya pada kesimpulan yang justru berbeda dengan Geertz.

Bagi Woodward mengikuti pandangan Hodgson Islam Jawa memiliki karakter yang kurang lebih sama dengan Islam di belahan dunia lainnya. Woodward menemukan titik persamaan antara tradisi Islam Jawa dengan apa yang ada di Asia Selatan. Woodward memisahkan dua sumber untuk tradisi-tradisi Islam Jawa yakni komunitas muslim India Selatan, khususnya Kerala, dan kerajaan-kerajaan Islam Dekkan dan India Utara.

---

<sup>13</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatinan*. (Jogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 3.

<sup>14</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa:...* hlm. 2-3.

Dapat dikatakan bahwa Kerala dipengaruhi terutama oleh tradisi Arab yang berorientasi lebih kepada syariat, sedangkan Dekkan didominasi oleh orde keagamaan dan politik Indo-Persia yang sangat berorientasi kepada kehidupan tasawuf.

Woodward meyakini bahwa sebenarnya apa yang menegarkan Kebudayaan Islam Jawa adalah pengkombinasian antara unsur-unsur kedua tradisi tersebut. Unsur dasar Islam Jawa, termasuk arsitek masjid dan tradisi fiqh syafii tampaknya datang dari Kerala, sementara teori kerajawian, beberapa aspek ritual keraton dan teori mistik dibentuk oleh tradisi kerajaan Indo-Persia<sup>15</sup>.

Periview justru melihat perbedaan dua tradisi baik Kerala maupun Dekkan berasal dari perdebatan klasik antara syariat dan tasawuf yang dalam literature Islam sendiri mulai terdapat keseimbangan manakala Al-Ghazali mendamaikannya dalam karya agungnya *Ihya Ulum al-Din*. Melalui tradisi Ghazali-lah Islam Jawa dan mungkin Islam nusantara mendapat pengaruh. Hlm ini juga dibuktikan dengan banyaknya manuskrip *Ihya Ulum al-Din* dan terjemahannya yang tersebar baik di Jawa maupun nusantara secara umum.

Namun demikian Islam Jawa \_dalam pandangan Woodward\_ memiliki karakterisasi yang lebih menekankan sisi esoteris ketimbang sisi eksoteris. Hlm ini dibuktikan dengan pengamalan ajaran Islam oleh lingkungan keraton Yogyakarta dan kalangan rakyat (agama rakyat). Prioritas penekanan pada sisi esoteris bukan berarti menentang syariat. Bagi penganut Islam Jawa pengamalan mistisisme harus mendapat wadah syariah. Sebagai contoh seseorang yang akan memasuki dunia mistik diharuskan melalui syarat *syar'i* berupa khitan. Contoh lain ritual-ritual krisis kehidupan selalu dipimpin atau diserahkan pelaksanaannya kepada seorang santri/ penghulu.

### C. Kesalehan Normative dan Kebatinan

Dua kategori yang diperkenalkan Woodward ini bukan dimaksudkan sebagai kategori-kategori sosiologis tertentu sebagaimana kategorisasi Geertz. Kecuali itu, Islam Jawa dan Islam normatif lebih baik dipahami sebagai orientasi keagamaan atau bentuk-bentuk kesalehan<sup>16</sup>.

Woodward membatasi kesalehan normative sebagai seperangkat

---

<sup>15</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatinan*. (Jogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 81.

<sup>16</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatinan*. (Jogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 11.

tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusannya Muhammad saw, bagi umat Islam. Kesalahan normatif dengan demikian merupakan bentuk tingkah laku di mana ketaatan dan ketundukan menjadi hlm yang sangat penting<sup>17</sup>. Dengan kalimat sederhana kesalahan normative adalah bentuk-bentuk tata laku sebagaimana dijalankan kaum santri yang lebih menekankan berpikir secara syariat.

Adapun istilah kebatinan (mysticism) menyorot pada aspek dalam (esoteris) dalam Islam. Terdapat dua kubu yang telah lama berselisih paham dalam persoalan kebatinan Islam. Kubu pertama mereka yang menjalankan praktek tasawuf tetapi harus melalui tahapan syariat. Kelompok ini merupakan hasil pendamaian Al-Ghazali antara syariat dan tasawuf. Kubu yang kedua mereka yang berpandangan bahwa untuk mencapai kesatuan atau gnosis seseorang tidak mesti melakukan syariat.

Islam Jawa sebagaimana digambarkan Woodward, dalam banyak kesempatan berupaya mengkombinasikan kedua kubu yang saling berseberangan tersebut. Melalui posisi Sultan yang di satu sisi merupakan penguasa tertinggi dalam pemutusan perkara syariat tetapi di sisi yang lain mengatasi/ transenden atas hukum itu sendiri. Posisi Sultan yang demikian mengakibatkan Sultan tidak mesti terikat dengan syariat. Sultan Yogyakarta dalam hlm ini dianalogikan dengan wali atau bahkan Nabi Khidir yang dalam Qur'an digambarkan sebagai seseorang yang secara lahir merusak atau menentang syariat tetapi secara batin justru berposisi lebih tinggi bahkan dari seorang Musa AS.

Namun demikian segala pengamalan mistik Sultan senantiasa dibalut dalam balutan syariat. Hal ini dibuktikan dengan penunjukan penghulu sebagai pejabat pelaksana syariat dan contoh-contoh yang telah disebut di muka. Sampai di sini persoalan tentang pengkombinasian antara syariat dan mistik atau antara kesalahan normative dan kebatinan belum reda. Sifat kombinasi yang unik dan terlihat hanya pada tataran ide memang memunculkan dugaan *miring* sebagian kelompok masyarakat mulai dari tuduhan sinkretisme, syirik, bahkan di luar Islam. Hlm ini bukan hanya didasarkan penggunaan perspektif tradisional-modernisme karena tipikalitas Islam Jawa sebagaimana dipraktikkan keraton Yogyakarta juga mendapat kritik pedas dari kelompok Islam tradisional. Kelompok yang disebut terakhir mendasarkan pendapat mereka pada Hadits nabi yang berbunyi *nahnu nahkumu bi al-Dzawaahir* Kita hanya dapat memberi keputusan hukum berdasarkan hlm-hlm yang terlihat (lahir). Konsekuensinya segala yang tidak tampak (batin) tidak dapat

---

<sup>17</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa....* hlm. 11.

diterima secara syariat. Nampak dari sini orientasi Islam tradisional berbeda dengan Islam Jawa keraton Yogyakarta dan agama rakyat.

Perbedaan orientasi ini bukan tanpa sebab. Islam Jawa sebagaimana dipraktikkan Sultan Yogyakarta dan sebagian rakyatnya merupakan bentuk respon yang kreatif terhadap kemunculan Islam di Jawa. di dalamnya terdapat kemauan untuk menyelaraskan Islam yang baru datang dengan kepercayaan lama yang telah mengakar beratus-ratus tahun lamanya. Konversi yang sempurna dengan melepas baju lama dan membuangnya begitu saja hanya akan menemukan kegagalan.

Penyelarasan yang pada bentuk luarnya merupakan penyelarasan antara Islam dengan kebudayaan pra Islam, pada hakikatnya analog dengan penyelarasan antara syariat dan tasawuf atau antara kesalehan normative dan kebatinan. Islam sedari awal telah menggabungkan (unifikasi) \_meskipun dengan klaim Islam sebagai suksesor\_ tradisi-tradisi besar sebelum Islam seperti ajaran-ajaran Ibrahim dan tradisi sufi Persia. Spirit ini yang mungkin diikuti para penguasa Mataram yang dengan sangat jenius menggabungkan unsur-unsur Islam dengan unsur pra Islam dengan memberi penafsiran yang didominasi penafsiran islami. Woodward secara eksplisit menyebut "Islam Jawa bukan semata reflika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan. Lebih dari itu Islam Jawa bahkan merupakan tradisi spiritual dan intelektual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif"<sup>18</sup>. Pada akhirnya di mata orang Jawa, Islam tidak lagi tampak sebagai sesuatu yang asing malahan sesuai dengan pola pikir orang Jawa.

#### **D. Menempatkan Islam Jawa pada Posisi Semestinya (Kasus Yogyakarta)**

Islam yang berasal dari pusat yang sama ditanggapi beragam oleh penganutnya di berbagai belahan dunia. Demikian hlmnya orang Jawa dalam hlm ini Yogyakarta merespon Islam sesuai dengan kondisi-kondisi yang melingkupinya ketika itu. Ditilik dari sisi ini pendapat beberapa ahli terutama sarjana Barat mengenai Islam Jawa sebelum Woodward menempatkan Islam Jawa pada posisi yang marjinal bahkan sering dianggap sebagai bukan bagian dari Islam yang benar.

Penilaian ini sangat menyudutkan dan dalam beberapa segi merugikan umat Islam karena mengeluarkan Islam Jawa dari komunitas yang lebih besar. Padahlm dalam diri dan jiwa orang Jawa terpatri

---

<sup>18</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatinan*. (Jogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 353.

keyakinan yang sangat kuat bahwa mereka adalah muslim. Bahkan ketika mereka mati mereka mengharapkan dijalankannya prosesi pemakaman sesuai dengan tuntunan Islam.

Woodward lebih jauh menelusuri dasar-dasar Islam sebagaimana tercermin dalam peri kehidupan dan ritual orang Jawa. Woodward pada akhirnya menemukan bahwa bangunan kebudayaan Islam Jawa yang saat ini dipraktekkan justru memiliki akar yang kuat merujuk Islam. Dalam Islam telah ada kepercayaan tasawuf yang lebih menekankan aspek esoteris ketimbang aspek eksoteris. Melalui dunia tasawuf ini Islam mampu dipahami orang Jawa dan diterima tanpa adanya penaklukan-penaklukan militer sebagaimana hlmnya terjadi pada konversi Islam di belahan dunia lainnya.

Dalam hlm ini penting diungkap peran besar keraton Yogyakarta dalam memformulasikan Islam Jawa sebagaimana terekam dalam teks-teks suci yang jarang sekali digali sebagai sumber kepercayaan orang Jawa. Woodward dengan cermat menemukan betapa Islam mendapat interpretasi kreatif dari pujangga-pujangga Jawa yang mampu menarik orang Jawa ke dalam Islam.

Analisis terhadap teks-teks suci inilah yang membedakan hasil antara kajian Woodward dan Geertz. Woodward menyatakan bahwa "Kegagalan para antropolog untuk mengekspresikan Islam agama Jawa dan organisasi sosialnya adalah akibat dari pemahaman yang tidak memadai terhadap dinamika dan keragaman pemikiran Islam dan perspektif teoretis yang tidak memungkinkan pertimbangan hubungan yang bisa dicapai antara sejarah (termasuk sejarah agama-agama), sifat struktural terhadap mitos dan ajaran, dan interpretasi simbolik"<sup>19</sup>.

Woodward juga menandakan pentingnya memperhatikan *bentuk-bentuk oral atau bahan-bahan tertulis* yang demikian besar bukan hanya karena data yang diberikannya *tetapi juga karena semua itu merupakan sumber informasi dan inspirasi bagi para pelaku asli (native)*<sup>20</sup>. Perhatian yang cukup besar terhadap tradisi teks sebagai sumber analisis, membuat Woodward mampu menangkap makna terdalam dari tradisi Islam Jawa yang memang berbeda dari fenomena Islam di dunia lainnya tetapi sekaligus menemukan titik persamaan esensi tasawuf falsafi sebagaimana menjadi salah satu karakter dalam tradisi dunia Islam.

---

<sup>19</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatian*. (Jogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 357.

<sup>20</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatian*. (Jogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 364.

### E. Analisis Kritis

Dewasa ini, istilah Islam akulturatif atau sinkretis (pembahasannya dalam sub: konsep akulturaif dan sinkretisme) masih mewarnai masyarakat Indonesia. Khususnya istilah sinkretisme. Label ini di berikan kepada masyarakat Islam yang ritual – ritual keagamaanya masih ada unsur sinkretis, misalnya memperingati kematian seseorang (khaul), tahlilan dalam acara 1-7 hari kematian, *selametan*, ziarah ke makam orang – orang shlmih dan lain sebagainya. Ritual – ritual tersebut jelas beda dengan budaya Islam di Arab. Maka, muncul dua reaksi yang sangat kentara di negeri ini. *Pertama*, fihak yang mengambil sikap mempertahankan tradisi sinkretis, tetapi subtansinya sudah dalam bentuk yang islami, serta tidak bertentangan dengan al Qur'an dan al – Hadith. *Kedua*, fihak yang tidak sependapat dengan tradisi Islam lokal yang menurutnya sangat sinkretis, yang bertolak belakang dengan tradisi Islam di Arab, negeri awal munculnya Islam. Mereka mengaggap tradisi yang dilakukan Islam sinkretis merupakan perbuatan *bid'ah* dan terdapat unsur syirik.

Dua wajah kehidupan keberagaman yang berbeda tersebut sempat mewarnai Indonesia dengan perdebatan – perdebaatan, saling adu argumen, saling menyerang ide dan ada beberapa kasus yang menggunakan kekerasan. Salah satu contoh kecil yang nyata, masing – masing kubu tersebut mempunyai masjid sendiri sendiri.

Pada masa sekarang, masyarakat Indonesia lebih dewasa dengan saling menerima perbedaan, bukan dalam kerangka untuk saling berkonflik, akan tetapi dapat mewujudkan kesinambungan dalam dinamika hubungan yang harmonis.

Di satu sisi, kita kayaknya perlu melihat masyarakat Nusantara sebelum Islam datang. Ajaran Hindhu sangat kental, mendalam dan mengakar pada masyarakat Jawa, karena para agen dakwah Hindu tidak mematikan tradisi Jawa asli, tetapi malah memupuk dan menyuburkannya, mengajarkan mistik dan filisof hidup yang sangat hlmus sekali. Begitu juga para pembawa Islam di Jawa, wali songo, para agen dakwah Islam ini dalam dakwahnya sangat kreatif dan tidak langsung mematikan tradisi Jawa. Mereka telah mampu menjadikan Islam sebagai *substansi* budaya Jawa. Perubahan tradisi dari sesaji (*persembahan untuk makhluk hlmus*) menjadi selametan (*bersyukur pada Allah SWT*) bukan sekedar *Islamisasi mantra menjadi do'a*, akan tetapi lebih sebuah perubahan radikal dalam kosmologi Jawa.

Disisi yang lain, kita sebagai agen perubahan, sedikit demi sedikit mengenalkan kepada mereka (yang dianggap sinkretis) tentang sumber

hukum, al – Qur'an dan al – Hadith. Sumber hukum ini dijadikan sebagai alat untuk merubah tradisi yang masih belum benar dengan cara yang hlmus, serta tidak menjadikan sumber hukum tersebut sebagai sarana konfrontasi antara Islam dengan Jawa.

Oleh karena itu merumuskan strategi budaya untuk melanjutkan proses *Islamisasi Jawa* sudah seharusnya menjadi agenda besar ormas maupun gerakan Islam. Sebab Jawa bersifat, "meski pelan tapi terus bergerak menuju Islam".

Hal yang perlu ditengok lagi adalah istilah *thawaf* dalam Haji, ternyata *thawaf* ini sudah menjadi tradisi orang Arab sebelum Islam. setiap mereka akan pergi meninggalkan kota Mekkah, selalu membawa sebuah batu yang diambilnya dari beberapa tempat di sekitar ka'bah, dengan maksud untuk menghormati Ka'bah, dan untuk memperlihatkan kecintaan mereka kepada Mekah. Kemudian batu-batu tersebut diletakan di tempat persinggahan atau tempat tinggal mereka. Mereka melakukan *thawaf* (mengelilingi) batu-batu itu. Layaknya orang melakukan *thawaf* waktu haji.

Begitu juga *zakat*, ternyata istilah ini telah dikenal secara *`urf* oleh bangsa Arab jauh sebelum masa Islam datang. Bahkan sering disebut-sebut dalam syi'ir-syi'ir Arab Jahili sebelumnya.

## F. Simpulan

Bahwa definisi dari konsep akulturasi dan sinkretisme mengalami perbedaan pendapat antara ahli sosiologi, yakni Clifford Geertz dkk dan Mark Woodward dkk. Menurut Clifford Geertz, corak Islam di Indonesia, khususnya Jawa adalah Islam yang sinkretis, yakni Islam hasil perpaduan antara Islam dan budaya Jawa dan kenyataannya budaya jawalah yang lebih dominan. Islam hanyalah aksesori belaka akan tetapi substansinya adalah kebudayaan Jawa yang adiluhung. Sedangkan menurut Mark Woodward, corak Islam di Nusantara adalah bercorak akulturatif, yakni Islam yakni corak Islam hasil perjumpaannya dengan budaya lokal dalam waktu yang sangat lama, tetapi tidak dalam bentuknya yang saling mengalahkan akan tetapi saling memberi dan menerima.

Dua tipologi Islam di Indonesia tersebut untuk saat ini memang bisa dijumpai. Sinkretisme masih ada di daerah pedalaman – pedalaman Nusantara dan masih dijumpai di lingkungan keraton Yogyakarta dan Solo. Sedangkan corak Islam akulturatif sudah mewarnai hampir mayoritas masyarakat Nusantara.

Ada beberapa hlm yang menyebabkan keberagaman Islam di Idonesia bercorak akulturatif dan Sinkretis. Di antaranya adalah faktor

letak. Sebagai contoh, masyarakat Pesisir Utara Pulau Jawa, mereka dalam keberagamaannya lebih mencerminkan Islam yang akulturatif, sedangkan masyarakat pesisir Selatan Pulau Jawa keberagamaannya masih berbau sinkretisme. Hlm ini terjadi karena pada awal masuknya Islam, Pesisir Utara Pulau Jawa kontak budaya lebih sering dibanding wilayah Pesisir Selatan Pulau Jawa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, *kamus Psikologi*. Semarang: Dahara Press.
- Karim, Abdul, Double, *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book, 2007.
- Prodjokusumo, dkk, *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: P.P. MUI, 1991.
- Syam, Nur, *Bukan Dunia Berbeda*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2005.
- Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi konstruksi Sosial Upacara pada masyarakat pesisir Palang Tuban Jawa Timur*, Disertasi Universitas Airlangga, 2003.
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 2005.
- Sofwan, Ridin dkk, *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Woodward, Mark R. , *Islam Jawa: Islam Normatif versus kebatian*. Jogjakarta: LKiS, 1999.
- Zarkasi, Effendi, *Unsur – unsur Islam dalam pewayangan*. Bandung: al - Ma'arif, 2003.

"Tipologi Islam di Jawa"



# LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS IBRAHIMY SITUBONDO